Asian Journal of
Early Childhood and Elementary Education

e-ISSN : 3025-6917
p-ISSN : 3025-7565

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJECEE.v2i4.3662

# IMPLEMENTASI KEGIATAN DIDIKAN SUBUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SANTRI USIA DINI

## Implementation of Subuh Education Activities in Shaping Religious Character in Young Santri

**Rera Delvi Elina Hamidi & Riza Wardefi**
Universitas Negeri Padang
rera.delvi@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Aug 5, 2024 | Aug 8, 2024 | Aug 11, 2024 | Aug 14, 2024 |

**Abstract**

Religious character is one of the characters that must be developed in students, because religious character is very much needed by students to face the changing times and moral decline, where students are expected to have standards of right and wrong based on religious rules and are able to act accordingly (Ahsanulkhaq, 2019). This study aims to analyze the implementation of dawn education activities in the formation of religious character in early childhood students at the MDTA Baitus Shafa Talang Babungo Mosque. This study uses a qualitative case study method with informants, namely the head of MDTA, three MDTA teachers and MDTA students from kindergarten, grade I elementary school, and grade II elementary school levels. Data were analyzed through data reduction, data presentation and data conclusions. Data validity techniques use source triangulation and technical triangulation. The results of this study are the planning carried out including forming groups, preparing themes, preparing materials, making event schedules, determining the implementers of dawn education, distributing materials, and rehearsals. Then the stages of implementing activities consist of preliminary activities, core activities and closing



AJECEE Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

activities. Meanwhile, at the evaluation stage, dawn education activities are held every week and evaluations are held at the end of each semester.

**Keywords** : Dawn Education, Religious Character, Early Childhood

**Abstrak :** Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus di tumbuhkan dalam diri peserta didik, karena karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dimana peserta didik diharapkan mempunyai standar benar dan salah berdasarkan kaidah agama dan mampu bertindak sesuai dengan itu (Ahsanulkhaq, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan didikan subuh dalam pembentukan karakter religius pada santri usia dini di MDTA Masjid Baitus Shafa Talang Babungo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan informannya yaitu kepala MDTA, tiga orang guru MDTA dan santri MDTA dari tingkatan sekolah TK, kelas I SD, dan kelas II SD. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tekniik. Hasil penelitian ini adalah perencanaan yang dilakukan diantaranya membentuk kelompok, mempersiapkan tema, mempersiapkan materi, membuat susunan acara, menentukan pelaksana didikan subuh, membagikan materi, dan gladi resik. Kemudian tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sedangkan pada tahap evaluasi kegiatan didikan subuh diadakan setiap minggu dan evaluasi setiap akhir semester.

**Kata Kunci**: Didikan Subuh, Karakter Religius, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, antara lain pengetahuan, kesadaran, tekat, dan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan negara yang akhirnya akan menghasilkan insan kamil (Rofi'ie, 2017). Pendidikan karakter sangat penting untuk interaksi sosial di masyarakat, jadi penting untuk diajarkan sejak usia dini. Lingkungan internal dan eksternal dapat membentuk pendidikan karakter seseorang. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik dibekali dengan moral dan akhlak yang baik guna membangun bangsa yang adil, damai, dan sejahtera sebagai penerus bangsa (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Meskipun demikian, pendidikan saat ini belum bisa sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Fenomena ini ditunjukkan oleh rusaknya keadaan moral atau akhlak generasi muda. Selain itu lembaga pendidikan sering mengalami berbagai masalah pendidikan, seperti peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, terlambat, menyontek, bolos, dan tidak patuh pada guru, salah satunya adalah akibat dari hilangnya karakter religius (Ahsanulkhaq, 2019).

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus di tumbuhkan dalam diri peserta didik, karena karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan kemerosotan moral, dimana peserta didik diharapkan mempunyai standar benar dan salah berdasarkan kaidah agama dan mampu bertindak sesuai dengan itu (Ahsanulkhaq, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Popi Oktari dengan judul "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren Manarul Huda Bandung Tahun 2019" dimana hasil penelitian nya menjelaskan bahwa pendidikan karakter utama di Pesantren Nurul Huda adalah menanamkan karakter religius dan mandiri. Karakter religius ditanamkan melalui keseharian siswa, sejak bangun tidur hingga sebelum tidur dan karakter mandiri siswa ditumbuhkan melalui berbagai program seperti kewirausahaan, pertanian , dan peternakan (Oktari & Kosasih, 2019).

Dari paparan penelitian di atas, terlihat jelas bahwa pembentukan karakter religius dilakukan dengan apa yang dilakukan dalam keseharian, tentu hal ini dapat dibentuk salah satunya melalui kegiatan pembiasaan keagamaan. Salah satu kegiatan pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik sejak dini adalah kegiatan didikan subuh. Didikan subuh adalah kegiatan keagamaan yang sangat digemari kalangan siswa TK dan SD, selain itu didikan subuh merupakan lembaga pendidikan islam yang berpotensi mendidik anak-anak muslim menjadi individu yang berkarakter (Arif & Mawaruddin, 2018). Dimana institusi agama penting untuk melindungi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan aturan agama (Nurgiansah, 2022).

MDTA Masjid Baitush Shafa adalah salah satu MDTA yang terletak di Jorong Talang Babungo. Tepatnya di Jorong Talang Barat. Telah berdiri sejak tahun 2006 yang didirikan oleh Ibu Alimurni dan Bapak Syafrul Amri, S. Pd.I. yang masih aktif sampai saat sekarang ini. MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo adalah salah satu MDTA yang rutin melaksanakan kegiatan didikan subuh, yang mana pelaksanaannya adalah pada hari minggu setelah shalat subuh berjamaah di Masjid Baitush Shafa Talang Babungo. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10-13 Februari 2024, jika dilihat dari segi keagamaan yang terkait dengan kurangnya karakter religius pada santri di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo, dimana terdapat santri-santri yang masih lalai mengerjakan shalat bahkan juga terdapat santri-santri yang sengaja meninggalkan shalat, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap beberapa santri yang mengaku tidak mengerjakan shalat ketika di rumah. Selanjutnya kurangnya sikap disiplin, ini terbukti ketika santri-santri sering terlambat masuk kelas.

Lebih lanjut, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, ini terbukti ketika pengumpulan tugas, terdapat santri-santri yang tidak mengumpulkan tugas, karena tugas tersebut tidak mereka kerjakan, semua permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya kepedulian orangtua terhadap anak termasuk pelaksanaan ibadah shalat anak, kurangnya pendidikan agama yang mereka dapat, baik di rumah atau di sekolah, pengaruh dari pergaulan sehari-hari, baik teman sebaya atau lingkungan sekitar serta pengaruh media massa yang membuat mereka tidak dapat lepas dari menggunakan gadget dalam kesehariannya.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lahir dari pemikiran induktif berdasarkan pengamatan pasrtisipan secara objektif terhadap gejala atau fenomena sosial (Suyitno, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (dalam Hidayat Taufik, 2019) studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang terperinci, mendalam dan intensif yang menghasilkan pengetahuan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau kegiatan pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi tentang peristiwa tersebut.

Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa wawancara dengan informan dan data tambahan seperti dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun informan pada penelitian ini adalah Kepala MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo, Bapak Syafrul Amri, S. Pd, dan seluruh tenaga pendidik yaitu Ibu Alimurni, Ibuk Reno Purnamasari, S. Pd, dan Bapak Fajrul Rahman, S. Ag dan santri usia dini dari tingkatan sekolah TK, kelas I SD, dan kelas II SD.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah panduan atau pedoman wawancara mendalam serta alat rekaman (Alhamid & Anufia, 2019). Teknik analisis data yang digunakan teridiri atas tiga yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiono, 2016). Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Kegiatan Didikan Subuh dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri Usia Dini di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan didikan subuh yang dilakukan dalam membentuk karakter religius pada santri usia dini di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo. Perencanaan adalah penyusunan keputusan berupa langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu masalah atau melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu. Sederhananya perencanaan berarti pemikiran sebelum melakukan suatu tugas (Nadzir, n.d.). Artinya sebelum dilaksanakannya kegiatan didikan subuh ini, Walikota Padang telah membuat perencanaan berupa buku panduan didikan subuh untuk dijadikan pedoman atau acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan didikan subuh.

Tahapan perencanaan yang dilakukan guru sebelum kegiatan didikan subuh yaitu **pertama** membentuk kelompok seperti kelompok Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tahap **kedua**, mempersiapkan tema, dalam hal ini guru melakukan pengembangan yang belum ada pada buku panduan didikan subuh, dimana tema yang ditentukan diambil dari bahan ajar dari Kemenag. Tahap **ketiga**, mempersiapkan materi, materi yang diambil sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap **keempat**, membuat susunan acara sesuai dengan buku panduan didikan subuh, namun guru melakukan pengembangan susunan acara sesuai dengan tema dan materi yang belum ada pada buku panduan didikan subuh. Tahap **kelima**, menentukan pelaksana didikan subuh, dimana santri akan ditunjuk satu hari sebelum kegiatan didikan subuh dilaksanakan sesuai dengan kelompok-kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap **keenam**, membagikan materi yang akan disampaikan setelah susunan acara dan pelaksana didikan subuh ditunjuk. Tahap **ketujuh**, gladi resik yang dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan didikan subuh dengan tujuan untuk memaksimalkan kemampuan dan keterampilan santri serta untuk mengurangi kesalahan santri ketika kegiatan berlangsung.

### Pelaksanaan Kegiatan Didikan Subuh dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri Usia Dini di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, tahapan pelaksanaan kegiatan subuh di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo tetap berpedoman kepada buku panduan didikan subuh, namun guru melakukan pengembangan berupa

menambahkan beberapa bagian yang belum terdapat dalam buku tersebut. Pengembangan merupakan suatu proses yang terjadi terus-menerus dan berkesinambungan, selain itu pengembangan dilakukan untuk melihat potensi dankompetensi peserta didik (Santoso et al., 2019). Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan didikan subuh dapat dilihat dari beberapa tahapan, pertama kegiatan pendahuluan yang diawali dengan salat subuh berjamaah, kemudian para santri diperintahan untuk mendengarkan tausiah subuh yang akan disampaikan oleh salah satu ustadz dan dilanjutkan dengan membaca shalawat bersama-sama sembari menunggu kedatangan para santri yang lain.

Kemudian kegiatan inti, kegiatan ini berisikan penampilan santri untuk melafalkan doa-doa pendek, ayat-ayat pendek, atau materi-materi yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, santri akan mempraktekkan langsung seperti pelaksanaan saat jenazah, azan dan iqamah lalu santri yang lain akan menjawab azan dilanjutkan dengan membaca doa sesuadah azan dan sesekali storytelling dimana santri akan berperan dengan berbagai karakter yang terdapat dalam cerita yang mereka bawakan. Kegiatan berikutnya berupa penguatan materi dari kepala MDTA/guru, hal ini biasanya dilakukan oleh bapak kepala MDTA Masjid Baitush Shafa dengan tujuan untuk memperkuat ingatan santri akan pengetahuan-pengetahuan yang mereka dapat serta agar santri dapat memahami dengan baik materi yang disampaikan.

Kemudian kegiatan penutup, Pada kegiatan penutup para guru di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo melakukan inovasi-inovasi dengan tujuan agar santri lebih rajin untuk mengikuti kegiatan didikan subuh. Hal inilah yang menjadi pembeda antara MDTA Masjid Baitush Shafa dengan MDTA ynag lainnya. Diantara inovasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutu didikan subuh antara lain : (1) Evaluasi kegiatan oleh Bapak Kepala MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo. (2) Absen santri yang menghadiri kegiatan didikan subuh. (3) Absen santri yang mengikuti salat subuh berjamaah di masjid. (4) Mengumpulkan infaq didikan subuh. (5) Pembagian kepada santri yang mengikuti salat subuh berjamaah di masjid. (6) Pembagian hadiah kepada santri dengan penampilan terbaik dan (7) Pembacaan doa kafaratul majelis.

Pembentukan adalah suatu proses yang dilakukan secara efisien untuk memperoleh, memantapkan, atau berusaha menjadi lebih baik, lebih maju atau lebih sempurna (Setiyowati & Tarbiyah, n.d.). Maka dari itu pembentukan karakter religius pada santri usia dini melalui kegiatan didikan subuh di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo bisa

dilihat dan merujuk pada indikator-indikator seperti iman dak taqwa. Yang mana Dengan adanya kegiatan didikan subuh di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo, para santri dapat menjadikan kegiatan itu sebagai jembatan bagi pembentukan karakter religius khususnya bagi santri usia dini. Salah satunya karakter iman dan taqwa santri. Hal ini dapat dibuktikan dengan mulai terbentuknya kebiasaan untuk melaksanakan salat subuh berjamaah bagi santri usia dini dan ikut mendengarkan tausiah subuh serta rajin membaca shalawat. Kemudian indikator jujur. Yang mana selama penelitian berlangsung, peneliti melihat langsung mulai terbentuknya perilaku jujur bagi santri usia dini, dalam hal ini dilihat dari sesuainya perkataan dan perbuatan santri mengenai keikutsertaan mereka untuk salat subuh berjamaah di masjid. Indikator selanjutnya yaitu kerja keras. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa bagi anak-anak bangun subuh adalah sebuah usaha yang tidak mudah dilakukan, apalagi bagi mereka yang belum pernah melaksanakan salat subuh berjamaah, akan tetapi setelah mengikuti kegiatan didikan subuh ini, dan salat subuh berjamaah di masjid menjadi salah satu aturan pelaksanaan didikan subuh, para santri harus mulai membiasakan diri bangun subuh untuk melaksanakan salat subuh berjamaah di masjid. Selain itu terdapat usaha santri untuk menyelesaikan dan memperbaiki hafalannya. Usaha-usaha yang mereka lakukan tersebut bisa dinilai sebagai sebuah kerja keras. Selanjutnya indikator disiplin, berdasarkan observasi serta wawancara peneliti melihat para santri khususnya santri usia dini yang mulai terbentuk kedisiplinannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan santri yang datang ke masjid tepat waktu baik untuk pelaksanaan salat subuh berjamaah atau pelaksanaan kegiatan didikan subuh. Selanjutnya, para santri yang selalu mentaati setiap peraturan yang ada, salah satunya tidak membawa handphone ketika datang ke masjid. Serta para santri yang selalu berpakaian rapi. Semua itu adalah bentuk kedisiplinan yang mulai dibiasakan oleh santri. Indikator selanjutnya yaitu bertanggung jawab, berdasarkan hasil observasi serta wancara peneliti melihat usaha santri untuk selalu hadir saat kegiatan didikan subuh, terutama saat mereka diamanahkan menjadi petugas didikan subuh, namun saat ada kesibukan lain yang membuat mereka tidak dapat hadir, maka mereka pasti meminta izin kepada guru. Selain itu sebelum meninggalkan masjid, mereka juga memastikan keadaan masjid bersih. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab yang harus mereka lakukan.

**Evaluasi Kegiatan Didikan Subuh dalam Pembentukan Karakter Religius pada Santri Usia Dini di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan, terdapat beberapa tahapan evaluasi kegiatan didikan subuh yang dilakukan dalam membentuk karakter religius pada santri usia dini di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo. Adapun bentuk evaluasi dari pelaksanaan kegiatan didikan subuh di MDTA Masjid Baitush Shafa yaitu evaluasi setiap minggu dan evaluasi setiap akhir semester. Untuk evaluasi setiap minggu dilakukan dua kali evaluasi yaitu evaluasi sebelum kegiatan didikan subuh (sesudah kegiatan gladi resik didikan subuh pada hari sabtu) dan evaluasi setelah kegiatan didikan subuh (pada hari minggu). Evaluasi yang dilakukan berupa pembetulan dari kesalahan pelafalan santri dan juga penguatan dari materi-materi yang disampaikan santri. Untuk evaluasi akhir semester tidak dilakukan secara khusus, karena digabung dengan evaluasi proses belajar mengajar santri selama satu semester, bentuk evaluasi akhir semester dipaparkan dalam rapor, yang berisikan nilai dari kegiatan didikan subuh yang diikuti santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dan observasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan kegiatan didikan subuh dalam pembentukan karakter religius terdapat tujuh (7) perencanaan yang dilakukan guru dalam kegiatan didikan subuh, yaitu membentuk kelompok, mempersiapkan tema, mempersiapkan materi, membuat susunan acara, menentukan pelaksana didikan subuh, membagikan materi, dan gladi resik. Perencanaan ini disusun oleh guru-guru MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo dengan tetap berpedoman kepada buku panduan didikan subuh tapi dengan melakukan pengembangan berupa penambahan-penambahan yang belum terdapat di buku panduan tersebut. sedangkan untuk tahap pelaksanaan kegiatan didikan subuh di MDTA Masjid Baitush Shafa Talang Babungo sudah berjalan dengan baik, bisa dilihat dengan mulai terbentuknya kebiasaan santri usia dini dalam pelaksanaan salat subuh berjamaah di masjid dan keterlibatan guru dalam melaksanakan kegiatan didikan subuh dan pembentukan karakter. Kegiatan didikan subuh berimplikasi terhadap terbentuknya karakter religius santri usia dini seperti terbentuknya iman dan taqwa santri, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan santri untuk ikut dalam pelaksanaan salat subuh berjamaah di masjid, mendengarkan tausiah subuh, membaca shalawat, dan rajin berinfaq. Kemudian tahap

evaluasi yang dilakukan telah terlaksana dengan baik, yaitu dengan adanya evaluasi setiap minggu dan evaluasi setiap akhir semester. Pada evaluasi setiap minggu guru melakukan dua kali evaluasi, yaitu evaluasi setelah kegiatan gladi resik didikan subuh, tepatnya pada hari sabtu dan evaluasi setelah kegiatan didikan subuh, tepatnya pada hari minggu. Kemudian untuk evaluasi setiap akhir semester akan digabung dengan evaluasi proses belajar mengajar santri selama satu semester, dengan adanya rapor sebagai sebuah laporan hasil, baik dari proses belajar mengajar santri atau bagaimana partisipasi santri dalam kegiatan didikan subuh.

Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti berikan untuk MDTA, guru dan santri. Untuk MDTA diharapkan dapat meningkatkan monitoring dan evaluasi dalam meningkatkan kemajuan siswa dan efektivitas kegiatan didikan subuh serta melibatkan orangtua dalam kegiatan maupun perkembangan anak. Untuk guru, diharapkan dapat menyediakan waktu untuk diskusi dan tanya jawab mengenai tema dan materi yang dipilih, ini membantu santri memahami materi dengan lebih baik, berikan pujian dan penguatan positif ketika santri menunjukkan kemajuan atau usaha yang baik, ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Sedangkan untuk santri diharapkan agar lebih giat dan selalu menjaga konsistensi dalam mengikuti kegiatan didikan subuh setiap minggu, karena hal ini akan menciptakan kebiasaan untuk bangun di waktu subuh untuk beribadah, selama didikan subuh usahakan untuk fokus dengan apa yang disampaikan oleh teman-teman supaya mendapatkan manfaat yang maksimal dari setiap pembelajaran, jangan ragu untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman, dan terapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume : Instrumen Pengumpulan Data. 1–20.

Arif, M., & Mawaruddin, M. (2018). Peranan Didikan Subuh Dalam Membangun Mental Public Speaking Siswa Mdta Al Iman Kota Pekanbaru. 4(1), 17–26.

Hidayat Taufik. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan. Jurnal Study Kasus, August, 128.

Nadzir, M. (n.d.). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. 112

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. Jurnal Basicedu, 6(4), 7310–7316. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481

Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. 28, 42–52.

Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 1(1), 83–88. https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836

Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter, 1(1), 113–128. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7

Santoso, R. J., ع ,ربانى., Strathern, P., Äüôú, Ö., Strathern, P., Geordane, M. H., Mendonça, F. D. A., Strathern, P., Arist, P. S., Russell, B., Agostinho, S., Strathern, P., Lúcia De Oliveira, M., Russell, B., Agostinho, S., Roberto, T. :, Valente, F., Anggraini, A. R., Oliver, J., … Scobell, A. (2019). Hubungan Program Dididikan Subuh Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Beribadah Anak. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf

Setiyowati, E., & Tarbiyah, J. (n.d.). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini.

Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Issue April).

Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In Akademia Pustaka